

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN IMAM ABU HANIFAH

Oleh: Lisdawati

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Dasar pemikiran bidang pendidikan terletak pada penintegrasian ilmu dan amal atau aspek intelektual dan spiritual dalam diri manusia. Dasar pemikiran Imam Abu Hanifah di pengaruhi oleh latar belakang kehidupannya berupa dorongan keluarga yang sangat kuat, keyakinan yang mendalam dan simpatik serta kekagumannya terhadap para sahabat/murid Nabi Muhammad SAW. Dan juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan sumber hukum yang ada.

Sistem pendidikan Imam Abu Hanifah meliputi sistem asrama dan sistem umum, sistem majelis halaqoh dengan tatap muka langsung, interaksi guru dan murid bersifat edukatif, metode dan materi pengajaran yang sesuai, dan tujuan pengajaran yaitu membentuk manusia berkepribadian yang merdeka, berakhlak mulia dan beraqidah islamiah.

Kata Kunci: Sistem, Pendidikan Islam, Pemikiran, Abu Hanifah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia. Dimana ada kehidupan manusia maka bagaimanapun juga disana pasti ada pendidikan meski dalam bentuk yang sangat sederhana sekalipun.

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya kegiatan pendidikan dalam arti luas telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pengertian pendidikan disini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam ketengah masyarakat.¹⁾

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, Penyampaian ajaran Islam secara berurutan dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan tabik tabi'in hingga para ulama warasatul anbiya sampai saat ini.

Dalam perjalanan sejarahnya, umat Islam pernah mencapai puncak keemasannya pada abad ke- 2/8 sampai abad ke- 6/12.²⁾ Diantara bukti masa keemasan tersebut, adalah ketika peradaban Islam mencapai puncaknya dan para intelektual muslim menjadi tokoh pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan.³⁾ Bahkan menurut Mahmud Yunus umat Islam telah melaksanakan pendidikan pengajaran Islam dengan penuh kegemilangan pada periode keemasan Islam.⁴⁾ Hal ini sejalan dengan pendapat Driyarkata bahwa seiring dengan berkembangnya masyarakat akan berimbang berkembang pula pendidikan, akan berkembang pula pelaksanaan pendidikan dan pemikiran yang menjadi dasar pendidikan tersebut.⁵⁾ Dengan kata lain, bahwa Sistem pendidikan yang maju sudah barang tentu seiring dengan perubahan peradaban dan budaya masyarakatnya.⁶⁾ Hal ini berlaku juga dalam pendidikan Islam pada umumnya.

Sistem pendidikan Islam berawal dengan Sistem kuttab, Sistem masjid dan halaqah, kemudian dengan masjid dan khan (asrama) nya, Sistem madrasah (dikenal dengan perguruan tinggi) dalam pembagian ini bila Sistem pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembagaan pendidikan Islam pada waktu itu. Sedangkan bila ditinjau dari segi formal atau tidaknya, Sistem madrasah dar al-Quran dan dar - al Hadis Sistem pendidikannya agak formal, bila dibanding Sistem halaqah di masjid-masjid, di perpustakaan, di kuttab atau di rumah-rumah para syaikh, maka Sistem pendidikannya lebih sedikit longgar.⁷⁾

¹ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1987), h. 73-74

² Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan), (Bandung: Mizan, 1994) h. 19

³ C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan Hasan Basri (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.199 D. h. 111

⁴ Muhamad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989) h. 4

⁵ Driyarkata, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) h.64

⁶ Ibid

⁷ Hasan Asari, Op. Cit, h.12

Di sisi lain, perkembangan kemampuan intelektual umat Islam dalam melaksanakan ijtihad pada zaman kemajuan Bagdad adalah disebabkan umat Islam mampu menyerap dan memanfaatkan ilmu filsafat dan mantik.⁸⁾ dengan dukungan filsafat Umat Islam mampu mengembangkan aturan berfikir ilmiah (*scientific thought*), sehingga melahirkan berbagai macam cabang ilmu keislaman, seperti Fiqih, Nahwu, Ilmu Kalam dan lain-lainnya. Dan dengan didukung aturan-aturan mantik umat Islam cara berpikirnya menjadi logis.⁹⁾

Berdasarkan uraian diatas, apabila dianalisis Sistem pendidikan agama pada masa munculnya pemikiran para mujtahid dahulu, akan dapat ditemukan bahwa pendidikan pada masa itu diarahkan untuk menumbuhkan penalaran logis dan kritis.¹⁰⁾

Diantara para mujtahid dibidang Fiqih pada masa itu adalah Nukman bin Tsabit bin Zautha bin Mah atau lebih dikenal dengan nama Abu Hanifah. Abu Hanifah adalah salah satu dari imam Mazhab (Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki dan Hambali). Abu Hanifah menjadi imam Mazhab Hanafi (80 - 150 H), pada masa hidupnya mengalami dua daulah (daulah Umayyah dan Abbasiyah)¹¹⁾.

Fiqih merupakan bidang keahlian Abu Hanifah yang diakui oleh banyak ulama termasuk pengakuan dari para imam mazhab fiqh sendiri seperti Asy- Syafi'i, ia mengatakan: "bahwa manusia seluruhnya dalam ilmu fiqh menjadi keluarga dan anak buah Abu Hanifah"¹²⁾ Ini berarti bahwa tentang urusan fiqh, Abu Hanifah menjadi bapak atau pemuka bagi orang-orang yang ahli tentang ilmu fiqh¹³⁾

Disamping itu banyak pendapat dan fatwa, konsep Abu Hanifah dalam berbagai disiplin ilmu yang dikuasai. Akan tetapi tidak dijumpai tulisan-tulisan maupun catatan yang dituliskan sendiri. Pendapat, fatwa-fatwa, pemikiran, konsep Abu Hanifah dibukukan dan disebarluaskan oleh para murid dan sahabatnya¹⁴⁾ Menurut Muhammad Abu Zahrah, bahwa Abu Hanifah selain memiliki keahlian dibidang fiqh, hadis dan lain-lainnya, sebagaimana sudah di kenal secara umum ia juga mempunyai pemikiran ataupun konsep dibidang pendidikan sebagaimana tertuang dalam risalah-risalah "Al-Alim wa Al- Mutallim"¹⁵⁾

Dengan adanya risalah tersebut, penulis ingin mengkaji dan meneliti pemikiran Imam Abu Hanifah tentang Sistem pendidikan Islam yang merupakan bidang yang masih belum banyak dijamah sebagaimana bidang-bidang lainnya dari peradaban yang sama.¹⁶⁾ Sedangkan persoalan-persoalan yang terdapat dalam bidang pendidikan secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis persoalan yaitu: 1. Persoalan fondasional 2. Persoalan struktur (masalah lembaga, struktur lembaga pendidikan), dan 3. Persoalan operasional¹⁷⁾ Sistem pendidikan termasuk persoalan dalam struktural. Dan dari ketiga persoalan ini, baru persoalan-persoalan operasional yang lazim dibahas sedangkan persoalan fondasional dan persoalan Sistem pendidikan masih sedikit dibahas/ diteliti.¹⁸⁾

Disamping itu kajian Sistem pendidikan pada umumnya berasal dari para pakar pendidikan, sedangkan kajian Sistem pendidikan dari salah satu fukaha, apalagi imam mazhab, masih jarang ditemukan. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebutlah penulis bermaksud mengkaji Sistem pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Abu Hanifah.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang Pendidikan Islam

Pendidikan bersifat dinamis, dalam perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat. Dengan ungkapan lain bahwa jika masyarakat itu berkembang, maka pendidikan berkembang pula.¹⁹⁾ Lebih lanjut Driyarkara mengatakan bahwa dimana kehidupan manusia berkembang dalam taraf kebudayaan yang lebih

⁸⁾ M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam* (Di Era Postmodarnisme), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 11

⁹⁾ Ibid

¹⁰⁾ Ibid.h.12

¹¹⁾ Wahbah Al- Zuhaili, *Muqoramah al- Mazahib al- fiqhiyah* dalam Abdul Aziz Masykur (penyunting) Jombang: t.t, h.15

¹²⁾ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta Bulan Bintang,1992) h.29

¹³⁾ Ibid

¹⁴⁾ Wahbah Zuhaili, *Op. Cit*, h.16

¹⁵⁾ Muhammad Abu Zahrah, *Fi Tarikh Al- Mazahib al- Fiqhiyah*, (Madinah Mathba'ah al- Madany, t.t h.156)

¹⁶⁾ Hasan Asari, *Op. Cit*. h.11

¹⁷⁾ S. Bayu Wahyono, *Dinamika Pendidikan "Merencanakan Keberadaan Ilmu Pendidikan di Indonesia "*, (Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA, No.1, 1994, h.16

¹⁸⁾ M. Almin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Di Era Post. Mordisme), Yogyakarta, Pustaka Pelajar,1995) h.11

¹⁹⁾ Driyarkara, *Op. Cit*, h.64

tinggi maka self liberation itu terlaksana pengertian-pengertiannya, teknik dan saluran hidup itu menjadi lebih kompleks dan penuh komplikasi.²⁰⁾

Untuk itu, pendidikan dihadapkan pada suatu masalah yang lebih kompleks dan penuh komplikasi. Masalah pendidikan ini dapat teratasi dengan suatu Sistem pendidikan yang tepat dan komprehensif. Disisi lain bahwa seluruh kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar dan kebudayaan sebagai suatu proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Justru karena kebudayaan merupakan suatu proses belajar, maka kita harus bertanya apa kriterianya dan apa tujuannya.²¹⁾ Hal ini menuntut adanya evaluasi secara kritis terhadap kebudayaan yang mana dan kebudayaan macam apa yang dapat dijadikan bagian proses belajar. Sementara proses belajar merupakan salah satu komponen pendidikan, sedangkan kebudayaan itu merupakan suatu proses belajar, maka kebudayaan itu juga merupakan proses pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, kebudayaan mempunyai peran penting dalam perubahan dan perkembangan pendidikan.

Dari uraian tersebut diatas dapat diformulasikan kembali bahwa pendidikan antara lain dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan masyarakat. Perubahan dan perkembangan itu merupakan hasil budaya masyarakat. Budaya masyarakat yang tinggi akan mewujudkan self liberation (kebebasan individual). Jika self liberation terlaksana, maka akan muncul permasalahan hidup yang lebih kompleks dan penuh komplikasi. Kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar, dengan demikian kebudayaan juga berarti sebagai proses pendidikan itu sendiri. Sementara kebudayaan sebagai proses belajar ataupun proses pendidikan tidak menjamin kemajuan dan perbaikan sejati. Oleh karena itu, terlebih dahulu kebudayaan itu harus dipertanyakan apa kriteria dan tujuannya. Untuk mengetahui kriteria tujuan tersebut diperlukan adanya evaluasi kritis terhadap kebudayaan itu.

Dalam latar belakang masalah telah disebutkan bahwa masa keemasan dan kejayaan Islam terjadi sekitar abad ke- 8M/2H sampai abad Ke-12/6M. Zaman keemasan dan kejayaan Islam antara lain ditandai oleh adanya kemajuan dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa keemasan dan kejayaan Islam mempengaruhi Sistem pendidikan Islam. Sedangkan ruang lingkup dan cakupan pendidikan itu luas sekali dan bersifat sangat kompleks. Oleh sebab itu sebelum membahas tentang Sistem pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas batasan pengertian pendidikan Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”²²⁾

Dari definisi tersebut diatas ada tiga unsur pokok yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu: a) harus ada usaha berupa bimbingan bagi pengembangan untuk pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang b) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, bersumber dari al-Qur’an as-Sunnah dan ijtihad dan c) usaha tersebut bertujuan untuk mencapai pembentukan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang tertanam nilai-nilai Islam sehingga semua perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf memformulasikan definisi pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan material saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia²³⁾

Berdasarkan definisi tersebut diatas, dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan. Islam menekankan pada tiga hal yaitu: 1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental anak didik, 2) bahan pendidikan yang diberikan kepada subyek didik berupa bahan material, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan berupa bahan spiritual, yakni sikap dan pandangan hidup yang dilandasi etis Islam, dan 3) tujuan pendidikan yang dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam ampunan Allah SWT.

²⁰ Ibid

²¹ C.A Van Peursen, Strategi Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius 1993), h.144

²² Ahmad D.Marimba Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung:al-Ma’arif, 1974), h.26

²³ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, Krisis Pendidikan Islam, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung:Risalah, 1986) h.1

Menurut Muhammad Quthub bahwa pendidikan Islam merupakan Sistem tersendiri diantara berbagai Sistem didunia ini, kendatipun ada perincian dan unsur-unsur yang bersamaan.²⁴ Lebih lanjut ia mengatakan pendidikan Islam merupakan Sistem tersendiri, baik tentang kesadarannya terhadap detak-detak jantung, goresan hati, karsa dan rasa manusia.²⁵

Pendapat ini memperjelas dan mempertegas adanya perbedaan Sistem pendidikan pada umumnya, meskipun diakui adanya rincian dan unsur-unsur yang bersamaan. Pendidikan Islam mencakup unsur aqidah, mu'amalah dan akhlak, sedangkan Sistem pendidikan pada umumnya tidak menjangkau atau tidak menuju kepada tiga pilar pokok dalam Islam (aqidah, mu'amalah dan akhlak). Dengan kata lain sistem pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri khas antara lain dalam Sistem ibadah, pembinaan rohani, pendidikan intelektual dan pendidikan jasmani.²⁶ Sedangkan Sistem pendidikan pada umumnya tidak mementingkan adanya sistem ibadah, misalnya, bahkan mungkin lebih dari itu sistem ibadah tidak termasuk di dalam sistem tersebut.

Disamping itu, upaya-upaya pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pendidikan Islam, sehingga dengan upaya-upaya tersebut terbentuk suatu sistem pendidikan Islami.

Yang dimaksud dengan Sistem pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan Islam yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut. Kerjasama antara pelaku pendidikan Islam didasari, dijiwai, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Para pelaku pendidikan Islam adalah pengelola, guru dan murid atau subyek didik pada umumnya. Unsur-unsur suatu Sistem pendidikan Islam selain terdiri dari tiga unsur pelaku pendidikan itu yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur non organik lainnya, seperti materi, alat, sarana dan prasarana yang lain.

Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu Sistem pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya, ibarat gula dengan manisnya dan garam dengan asinnya.²⁷

Penulisan ini akan dititik beratkan pada pemikiran Imam Abu Hanifah dalam Sistem pendidikan Islam. Topik ini di angkat karena banyak di temukan pendapat, teori dan pemikiran Abu Hanifah tentang pendidikan dalam, beberapa kitab, misalnya: Risalah al-Alim wa al-Muta'allim secara global ditulis dalam kitab Fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah, karya Muhammad Abu Zahrah.

Disamping itu, ditemukan dalam kitab Ta'Lim al-Mutallim Thariq al-Ta'allum karya al-Zarmuji; dalam kitab Diwan al-Imam asy-Syafi'i karya Muhammad al-Biq'a'i, dalam Nasihat Imam Syafi'i karya M. Afif az-Za'by dll. Sedangkan tentang biografi Abu Hanifah banyak ditemukan dalam kitab-kitab tarikh tasyri'. Dan secara khusus biografi Abu Hanifah a.l ditulis oleh M. Abu Zahrah, M. Yusuf dan Moenawar Cholil.

Dalam menganalisis tulisan ini, diawali dengan mendiskripsikan, mempelajari dan menginterpretasikan apa adanya tentang berbagai pemikiran dan konsep-konsep pendidikan. Sesudah itu baru diadakan atau dilakukan proses analisis secara kritis terhadap hasil-hasil interpretasi tersebut.

2. Dasar Pemikiran Abu Hanifah

Pemikiran Abu Hanifah dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, pendidikan dan sumber hukum yang ada. Latar belakang kehidupan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Dorongan keluarga yang sangat besar, sehingga Abu Hanifah dapat menumpahkan perhatiannya untuk menuntut ilmu dan tidak ada yang mengganggu pikirannya lagi.
- b. Keyakinan yang mendalam di lingkungan keluarganya.
- c. Simpatik dan kekagumannya kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas.
- d. Kedudukan kota Kufah, Basrah, Bagdad adalah kota-kota yang berdekatan letaknya yang pada waktu itu merupakan pusat ilmu pengetahuan dan pusat untuk memperdalam ajaran Islam.²⁸

²⁴ Muhammad Quthub Sistem Pendidikan Islam, terjemahan Salman Hanun, (Bandung, Al-Ma'arif, 1984) h. 14

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid. h. 7

²⁷ Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), H.6.

²⁸ Tim Pengantar / Ilmu Fiqh (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), h. 71.

Dasar pemikiran Abu Hanifah di bidang Fiqh sesuai dengan tujuan umum hukum-hukum itu sendiri, yaitu *mashalih al-ummah*. Sedangkan tujuan fiqhnya adalah untuk menghilangkan kepicikan dan kesukaran. Abu Hanifah memberi kebebasan kepada iradat manusia dan menghargai tindakan-tindakannya selama manusia itu masih berakal.²⁹

Dasar pemikirannya di bidang pendidikan menggambarkan bahwa ia menghargai kebebasan manusia dalam berpendapat, beragumen, berfikir, bermuamalah, baik secara individual maupun secara kolektif.

3. Sistem Pendidikan Islam Menurut Imam Abu Hanifah

a. Sistem Tatap Muka dalam Pengajaran

Sistem pengajaran yang dilakukan Abu Hanifah dengan tatap muka langsung, ia mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberi fatwa yang dihadiri oleh para murid. Pengajaran dilakukan di mesjid setiap hari. Sejak awal Islam mesjid merupakan tempat yang multi guna. Selain fungsi utamanya untuk beribadah, mesjid juga difungsikan untuk lembaga pengajaran dan kegiatan kemasyarakatan umat muslim.³⁰

Majlis ta'lim Abu Hanifah dilaksanakan setelah shalat shubuh. Para murid bekerja sesuai kebutuhan masing-masing, kemudian mereka berkumpul pada majlis Abu Hanifah.³¹ Dengan kata lain, majlis taklim Abu Hanifah berbentuk halaqah. Artinya, Abu Hanifah mengajar siswa-siswanya dalam bentuk lingkaran/melingkar. Dia dikelilingi para siswa yang mendengarkan penyampaian ilmu agama dari gurunya tersebut.

Pengajaran di mesjid pada waktu itu mempunyai keunggulan yang sangat menunjang proses pendidikan, yaitu kebebasan. Di mesjid para siswa bebas untuk memilih proses pendidikan yang disukainya dan bebas pula untuk melakukan perdebatan.³²

Disamping Abu Hanifah mengajar pada halaqah di mesjid, ia juga mengajarkan agama kepada kelompok masyarakat/organisasi. Dengan kata lain, ceramah umum atau berdakwah dihadapan orang ramai.

Uraian diatas menunjukkan bahwa Sistem tatap muka dalam pembelajaran Abu Hanifah dilakukan baik dalam pengajaran di mesjid dengan halaqah maupun pengajaran terhadap khalayak ramai. Disampaing itu, tatap muka disesuaikan dengan materi dan metode serta tujuan pengajarannya. Hal ini tampak pada saat Abu Hanifah mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberi fatwa. Mengajar kepada para siswa secara umum, sedangkan memberi fatwa terhadap siswa yang meminta fatwa kepadanya.

Halaqah Abu Hanifah pada saat itu paling banyak diikuti oleh para subyek didik, namun tidak mustahil ada sebagian orang yang tidak menyenangi halaqah tersebut. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi semangat Abu Hanifah. Dia tetap mengajarkan ilmu kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Keteguhan jiwa seorang guru sangat penting, seorang guru seharusnya tidak mudah loyo, putus asa, tersinggung menghadapi tantangan, hinaan dan ejekan. Abu Hanifah tidak merespon celaan orang yang mencela, membenci dan mencari-cari cara untuk menjatuhkannya ataupun menumbangkan pengaruhnya yang besar itu Ia justru lebih mementingkan mengajar dari pada menanggapi fitnah. Ia tetap mengajar sesuai jadwal yang telah ditentukan dan memberi fatwa bagi yang meminta fatwanya, bahkan ia mendoakan kepada orang yang iri hati dengan kebaikan. Doa yang artinya mudah-mudahan Allah mengampuni orang-orang yang membenciku dan mudah-mudahan Ia memberi rahmat atas orang yang memuji usahaku.³³

b. Interaksi Guru dan Murid

Guru Abu Hanifah adalah Hammad (Wafat 130 H) kemudian Abu Hanifah menggantikan gurunya. Mulai saat itu Abu Hanifah resmi sebagai seorang guru. Dalam waktu singkat Abu Hanifah telah mempunyai murid yang banyak dan mereka berdatangan dari segala penjuru antara lain dari Irak dan kota Koufah.

Abu Hanifah mengajar dengan penuh dedikasi, mencintai tugasnya, mau mengorbankan apapun untuk kepentingan perguruannya. Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah memberikan bantuan kepada, murid-muridnya dan tidak mau menerima bantuan dari siapapun. Hubungannya dengan murid-muridnya bagaikan seorang bapak dengan putra-putranya. Bahkan ia mengulurkan tangan bagi murid-muridnya yang membutuhkan

²⁹ M. Hasbi Ash - Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986), h. 60-61

³⁰ Moenawar Cholil, *Op.Cit.*, R.33

³¹ Abu Zahrah, *Op. Cit.* h. 153

³² Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 55

³³ Moenawir Cholil, *Op. Cit.*, h. 133-34

materi, istimewa bagi muridnya yang sudah waktunya menikah, namun mereka tidak mempunyai bekal untuk itu, Abu Hanifah akan mencukupi kebutuhan pernikahan tersebut.³⁴⁾

Tindakan Abu Hanifah yang demikian ini di hadapan masyarakat di katakan bahwa ia seorang kaya lagi dermawan. Ia mengajarkan ilmunya, menginfakkan harta untuk diri, keluarga dan para murid yang membutuhkan bantuannya. Ia mengaku: Sungguh aku telah menemukan kekayaan yang melimpah dan telah kuketahui kehalalan dan keharamannya.

Murid Abu Hanifah ada 2 Kelompok, yaitu:

1. Para murid yang aktif menuntut ilmu kepadanya, mereka tidak menetap bersamanya.
2. Para murid yang menetap/hidup bersama Abu Hanifah sampai wafat.

c. Metode dan Materi Pengajaran

Metode yang digunakan Abu Hanifah adalah menyerupai metode diskusi. Mula-mula diantarkan dasar-dasar suatu ilmu, kemudian dikemukakan masalah-masalah atau diminta kepada murid untuk mengemukakan masalah-masalah, tiap-tiap masalah harus dibahas bersama, masing mengeluarkan pendapatnya, mengadakan pembahasan terhadap pendapat-pendapat yang telah di kemukakan. Lalu Imam Abu Hanifah memberikan jalan dan menjelaskan cara-cara mengistinbatkan hukum yang baik, Abu Hanifah tidak pernah mamaksakan pendapat kepada murid-muridnya. Masing-masing murid boleh mengeluarkan pendapat, asal pendapat tersebut di sertai dengan alasan yang kuat.

Sikap Abu Hanifah kepada muridnya jelas tetapi tidak mengikat murid-muridnya dengan pendapatnya sendiri. Masing-masing nya di merdekakan dalam berfikir (terutama yang sudah dewasa), di bebaskan untuk ikut memecahkan masalah-masalah yang perlu dibahas/disesuaikan.

d. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran yang di lakukan oleh Abu Hanifah adalah mengintegrasikan antara ilmu dengan pengetahuannya. Tujuan ini dimaksudkan untuk memahami hakikat diri sendiri sehingga mempelajari ilmu sekaligus harus mengamalkannya. Dengan demikian, tujuan pengajaran Abu Hanifah adalah mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam diri manusia.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh Abu Hanifah sejalan dengan pendapat John R. Miller dalam Bruno tentang integrasi pribadi, yaitu pribadi individu yang terintegrasi selalu ikut serta pada pertumbuhan dan perkembangannya. Dia menyadari bahwa hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi dan dia berusaha untuk memilih pengalaman-pengalaman yang kondusif terhadap perkembangan tersebut. Pada akhirnya dia rela mengambil resiko dan menghadapi konflik, karena dia tahu, bahwa tanpa resiko perkembangannya mungkin akan terhambat. Singkatnya dia menaruh perhatian pada perubahan dan perkembangan.

Dia juga menaruh perhatian pada jati dirinya. Dia dapat mendefinisikan nilai-nilai yang di percayai secara terbuka dapat memperkokoh nilai-nilai tersebut yang menyatu dengan jati dirinya. Meskipun dia peka terhadap, kebutuhan orang lain, jati diri yang dia bangun adalah miliknya sendiri dan bukan berdasarkan kepada apa yang diharapkan orang lain terhadapnya. Hal ini didasarkan pada proses memilih dan menentukan nasib sendiri secara sadar.

Pribadi yang terintegrasi itu selalu terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Dia tidak mengucilkan diri dan secara terbuka dapat berbagi rasa dengan orang lain. Dia bisa berfungsi secara efektif dalam situasi kelompok.

Akhirnya, pribadi yang terintegrasi itu menggambarkan satu kesatuan kesadaran individu tersebut, merasakan keseimbangan antara hati dan pikir. Dia mengalami perasan bulat dia bisa melatih bagian-bagian intivsi dan imajinasi serta kemampuan bagi akal nya. Keseimbangan kesadaran ini tepat sekali jika disebut sebagai hati yang tahu.³⁵⁾

³⁴ Ibid. h. 33

³⁵ Brueno Betterheim, *The Informed Heart*, (New York: Avon, 1971) h. 7-8

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dasar pemikiran Imam Abu Hanifah secara umum dibangun atas dasar kaidah-kaidah akidah ketauhidan yang dituangkan dalam kitabnya “al-fiqh al-Akbar” dasar pemikiran bidang hukum yang dilandasi pada tujuan umum hukum itu sendiri, yaitu masalah al-ummah. Ini tampak pada hukum-hukum yang distimbatkan Imam Abu Hanifah senantiasa memperhatikan segi kemudahan baik dalam ibadah, maupun muamalat, serta memperhatikan kemerdekaan pribadi dan kemanusiaannya dan memperhatikan kedaulatan umat. Dasar pemikiran bidang pendidikan terletak pada penintegrasian ilmu dan amal atau aspek intelektual dan spiritual dalam diri manusia.
- b. Dasar pemikiran Imam Abu Hanifah di pengaruhi oleh latar belakang kehidupannya berupa dorongan keluarga yang sangat kuat, keyakinan yang mendalam dan simpatik serta kekagumannya terhadap para sahabat/murid Nabi Muhammad Saw seperti Ali Bin Tolib, Umar Bin Khattab, Abdullah bin Mas’ud dan Abdullah bin Abas. Selain itu, pemikiran Abu Hanifah dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan sumber hukum yang ada.
- c. Sistem pendidikan Imam Abu Hanifah meliputi: 1) sistem asrama dan sistem umum, 2) sistem majlis halaqoh dengan tatap muka langsung, 3) interaksi guru dan murid bersifat edukatif, 4) metode dan materi pengajaran yang sesuai. Metode pengajaran berupa metode penelitian “iftihad”, metode diskusi dan dialog. Sedangkan materi pembelajaran berupa ilmu pengetahuan umum dan keagamaan (fiqih), dan 5) tujuan pengajaran yaitu membentuk manusia berkepribadian yang merdeka, berakhlak mulia dan beraqidah islamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hanifah, Syarh Fiqh Al-Akbar, Bairut: Dar al-kasab al-Ilmiah, 1984
- Abu Zahrah, Abu Hanifah Hayatuhu wa Arouhu wa Fiquhu, Bairut: Dar al-Fikri al Araby, t.t.
- _____ Fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah, Madinah Mathba’ah al-Madany, t.t.
- Ahmad D. Marianba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1974.

- Ahmad Jamil, *Seratus Muslim terkemuka* (Hundred Great Muslims), Tim
Penerjamah Pustaka Firdaus, Jakarta:
Pustaka Firdaus, 1987.
- Al-Nawawy, Kitab Al-Ilmu wa Adabu Al-Alim wa al-Muta'allim, Bairut: Darul
– Khair, 1993
- Ali Syariati dalam A. Mukti Ali, Metode Memahami Agama Islam, Jakarta:
Bulan Bintang, 1991.
- C.A Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- C.A. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, terjemahan Hasan Basri,
Jakarta: Yayasan Obor Indone-
sia, 1991
- Driyarkara, Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Fadhil Al-Jamaly, Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Quran, terjemahan Judi –
al-Falasanya, Surabaya, Bina Ilmu,
1986
- Fuad Nashori, “Konsep Manusia Menurut Islam: Landasan Psikologi Islam”
dalam Jurnal kalam No. 6 Vol. 1
tahun 1994, Yogyakarta. UII
- O,E Van Gureneubaun dan Abel dalam Afandi Mukhhtar, Ta'lim al-Muta'allim
toriq at-Taklim, Yogyakarta, 1995.
- Hasan Asari, Menyingkap Zaman Keemasan Islam (kegiatan atas Lembaga-
lembaga Pendidikan), Bandung:
Mizan, 1994.
- Hasbi As-Shiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqh, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
____ Pokok-Pokok Pegangan (macam-macam Mazhab dalam membina Hukum
Islam Jilid 1, Jakarta: Bulan
Bintang 1973.
- John R. Miller dalam Bruno Bettelheim, *The Informed Heart, New York:
Avon, 1971.*